



Augusta De Jesus Magalhaes¹
 Putu Budi Adnyana²
 I Putu Wisna Ariawan³
 I Gede Astra Wesnawa⁴

TEORI KOGNITIF JEAN PIAGET DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan teori Jean Piaget dalam pembelajaran IPS. Jean Piaget merupakan pendiri pembelajaran konstruktivis. Jean Piaget memberikan pandangan bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki pengetahuan sebelum mereka diperlakukan dalam proses pembelajaran. Perkembangan kognitif juga mencakup teori perkembangan logika moral. Dimana pembelajaran erat kaitannya dengan sosial, nilai dan moralitas, pembelajaran studi sosial cenderung pada kognisi sosial sehingga mempengaruhi moralitas siswa, dan internalisasi nilai dan moral dalam pembelajaran IPS sangat perlu dipersiapkan dan direncanakan secara berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat kognitif, semakin matang elemen komprehensif dan tanggung jawab dari seseorang tersebut, sehingga sikap dan tindakan mereka selalu berdampak pada tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan tempat mereka berada.

Kata Kunci: Kognitif, Jean Piaget, Pembelajaran IPS

Abstract

This research focuses on the application of Jean Piaget's theory in social studies learning. Jean Piaget is the founder of constructivist learning. Jean Piaget expressed the view that basically every student has knowledge before they are treated in the learning process. Cognitive development also includes the theory of the development of moral logic. Where learning is closely related to social studies, values and morality, social studies learning tends to focus on social cognition so that it influences student morality, and the internalization of values and morals in social studies learning really needs to be prepared and planned on an ongoing basis. The higher the cognitive level, the more mature the comprehensive and responsible elements of a person are, so that their attitudes and actions always have an impact on their responsibility towards themselves and the environment in which they live.

Keywords: Cognitive, Jean Piaget, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Berkembangnya suatu negara ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pendidikan yang diterapkan dalam Negara tersebut. Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting yang dijadikan sebagai sarana menghasilkan generasi-generasi muda yang unggul dalam menghadapi perkembangan era globalisasi saat ini. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, terlihat bahwa pendidikan yang ada di Indonesia belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan negara. Salah satu penyebabnya yakni belum optimalnya kompetensi pendidik dalam menggali potensi murid selama proses pembelajaran (Syafriyanto dan Maulana Arafat Lubis. 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, ada berbagai teori yang dapat dijadikan pijakan dalam memberikan pemahaman terkait cara belajarnya seseorang, seperti teori kognitif, behavioristik, humanistik, dan lain sebagainya. Banyak teori yang telah dipelajari oleh para pendidik, namun dalam seringkali kurang mendapatkan perhatian atau dengan kata lain sering diabaikan dalam penerapannya. Padahal bagi seorang pendidik, mengetahui dengan betul bagaimana teori belajar memainkan perannya yakni sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak selama proses pembelajaran bagi para pendidik (Elis dkk, 2024).

¹STKIP Sinar Pancasila

^{2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha

email:tutamagalhaes684@gmail.com

Teori menjadi dasar bagaimana seseorang dapat belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung, oleh karena itu, dalam penerapan teori dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan agar pengembangan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam penerapan teori pembelajaran yang tepat. Lingkungan belajar yang efektif sangat membantu peserta didik dalam perkembangan pribadi dan sosial dan tidak hanya fokus pada pencapaian hasil akademis (Sardi & dkk, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti menjelaskan, proses perkembangan sosial dan moral akan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Akibatnya, kualitas bergantung pada proses belajar, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat setempat. Dengan demikian jelas menunjukkan bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan norma moral, agama, tradisi, dan hukum yang diberlakukan dalam masyarakat (Wijayanti Dwi, 2015).

Sintak dari perkembangan kognitif yang memberikan perubahan pada kehidupan yang manusia untuk mengerti, mengetahui, menganalisis setiap informasi yang diperoleh, dan memecahkan persoalan yang muncul. Kognitif merupakan perkembangan kemampuan dari seorang anak untuk mampu berpikir secara kompleks dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Seorang anak yang memiliki kemampuan secara kognitif, memberikan kontribusi bagi anak tersebut dalam mempelajari pengetahuan umum dan membantu mereka mampu berkomunikasi dengan baik di masyarakat (Marinda, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kajian literatur untuk menunjukkan bahwa kajian literatur sistematis adalah suatu tinjauan literatur yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk mengidentifikasi, memilih dan menilai penelitian yang relevan dengan topik yang diambil, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan penelitian sesuai dengan pertanyaan, topik, atau fenomena penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial sebagai bidang ilmu pengetahuan yang dalam konteks sosialnya yang mencakup disiplin ilmu sosiologi antropogi, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, psikologi sosial, geografi, ilmu sejarah, ilmu politik, dan ilmu manajemen. Konsep IPS, yaitu: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (patron), (7) tempat, (8) kekuasaan (power), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (scarcity), (12) kekhususan, (13) budaya (culture), dan (14) nasionalisme (Nursid, 2008). Tujuan pembelajaran IPS, antara lain mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar: (1) menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik; (2) mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar keekonomian, kesejarahan, kegeografian, kesosiologian, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan, (3) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah- langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan, (4) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan (5) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional (Sardiman, 2006: 6).

Dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPS di SD merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar konsep-konsep disiplin ilmu kewarganegaraan, antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu-ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan juga memuat isi dari humaniora dan ilmu-ilmu alam. IPS merupakan studi terintegrasi yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai anggota masyarakat, yang dijadikan sebagai mata pelajaran dalam sekolah sebagai pembahasan yang sistematis.

Teori Kognitif Jean Piaget

Teori kognitif menggambarkan kegiatan belajar dari seseorang, dimana tidak hanya respon terhadap rangsangan namun peristiwa internal menjadi salah satu unsur yang paling penting. Kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pikiran seseorang dan pengetahuan yang terdiri dari pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jean Piaget mengemukakan tiga prinsip dalam memahami konsep pembelajaran kognitif adalah sebagai berikut yakni belajar aktif, pembelajaran adalah proses aktif karena pengetahuan berasal dari subjek belajar (Nurfarhanah, 2012), belajar melalui interaksi sosial dalam belajar, perlu diciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain, dan belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pembelajaran memanfaatkan pengalaman nyata, perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik dari pada menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Fransiska Kadek Ayu dkk, 2024).

Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget

1. Sensorimotorik (0 – 2 Tahun).

Anak pada tahap ini bersifat egosentris, dimana interaksinya dengan lingkungan berkaitan dengan keadaan masa kini. Perkembangan pada tahap ini meliputi: 1) umur 0-1 bulan / reflex. 2) Umur 1-4 bulan atau perkembangan berdasarkan pada kebiasaan yang sering dilakukan. 3) Umur 8 – 12 bulan atau masa memproduksi setiap kejadian yang menarik. 4) umur 8-12 bulan dimana seseorang mulai membedakan sarana yang ada disekitarnya. 5) umur 12-18 bulan, dimana seseorang sudah dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. 6) umur 18-24 bulan, masa dimana seseorang sudah dapat merepresentasikan apa yang di peroleh melalui pengalaman sehari-hari (Wijayanti Dwi, 2015)

2. Preoperational Thinking (umur 2-7 tahun), ada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk menghadirkan pemikiran melalui pemanfaatan Bahasa, sehingga mereka dapat membentuk konsep yang sederhana.

3. Concrete Operation (8-11 Tahun), pada umur ini anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mempertahankan, kemampuan mengelompokkan secara memadai dan menangani konsep angka.

4. Formal Operational (11 Tahun ke atas). Pada tahap ini, anak-anak sudah dapat menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung pada hal-hal yang langsung dan riil, namun mereka sudah dapat berpikir secara abstrak (Hergen & Matthew, 2008:320).

Penerapan Teori Piaget dalam Pendidikan IPS

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, teori kognitif Piaget turut memberikan pengaruh yang cukup besar. Penerapan teori pembelajaran kognitif dalam pembelajaran IPS akan dapat diwujudkan apabila pendidik mampu merancang materi pembelajaran yang menarik, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan. Penerapan teori Piaget terhadap kegiatan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS.

1. Implikasi Teori Piaget pada Kurikulum.

Kurikulum tidak sekedar susunan bahan baku yang akan dipelajari oleh siswa secara ketat, melainkan menyangkut seluruh kegiatan antar siswa, guru, bahan, metode, dan juga lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang diketahui oleh mereka. Kurikulum sendiri harus lebih fleksibel, sehingga dapat dikembangkan oleh pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Paul Suparno, 2001).

2. Peserta didik (Student Centered)

Jean Piaget memberikan pandangan bahwa, pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, kegiatan siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri menjadi hal yang sangat penting. Proses belajar yang ada diharapkan mampu membantu siswa aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan pendidik perlu menyediakan bahan sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa agar lebih berhasil membantu siswa berpikir dan membentuk pengetahuan mereka (Wijayanti Dwi, 2015).

Pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial yang ditemui dilingkungan sekitar mereka. Melalui pendekatan student centered diharapkan siswa dapat mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan baru mereka sendiri dalam pengetahuan yang sudah ada

sebelumnya, sehingga terdapatnya kesesuaian dalam belajar dan memberikan suasana belajar IPS yang lebih bermakna.

Pembelajaran IPS tidak sekedar transfer of knowledges tetapi juga transfer of values. Penanaman nilai dan sikap yang baik melalui pembelajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kognitif siswa itu sendiri. Dimana semakin tinggi tingkat kognisi maka semakin tinggi pula pemahaman moral siswa, sehingga perlu dilakukan kesesuaian antara materi pelajaran, nilai-nilai yang ditanamkan dengan perkembangan kognisi siswa oleh pendidik atau guru.

3. Metode Belajar

Kegiatan siswa yang dilakukan secara pribadi atau mandiri dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan dan merumuskan suatu kalimat sendiri merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siswa dalam membangun pengetahuannya. Melalui keaktifan siswa dalam mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, siswa akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Disini pendidik hanya menyediakan alat-alat dan mendorong agar siswa terlibat secara aktif (Wijayanti Dwi, 2015). Perkembangan kognitif siswa juga tergantung pada unsur-unsur lain seperti kematangan berpikir dan transmisi sosial, sehingga dalam menyiapkan sekolah perlu diperhatikan juga lingkungan sosial teman, tingkat kematangan siswa untuk menangkap materi, dan berdiskusi dengan beberapa teman yang lain.

4. Peran Pendidik

Dalam kegiatan pembelajaran, peran seorang pendidik sangat berpengaruh sekali dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga lebih mudah bagi peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya (Paul Suparno). Guru menggunakan pendekatan konstruktif dalam pembelajaran karena dianggap mudah dalam membantu siswa untuk belajar dan melakukan eksperimen, berdiskusi, dibandingkan meniru apa yang disampaikan oleh guru (Santrock, 2007). Dalam pembelajaran IPS, penguasaan dan keterampilan guru dalam mengajar sangat perlu diperhatikan sebagai upaya untuk mempersiapkan guru mata pelajaran IPS. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan guru mengelola pembelajaran kooperatif atau keterampilan guru mengorganisir semua unsur atau komponen yang melibatkan keseluruhan proses pembelajaran kooperatif, sedangkan pembelajaran sosial dan pembelajaran kognitif sosial sangat membutuhkan kecakapan guru memilih dan mengembangkan suatu pendekatan pengelolaan kelas yang kondusif.

5. Teori Piaget dalam Pendidikan

Jean Piaget memberikan pandangan bahwa, pikiran anak usia sekolah dasar bukanlah hal kosong, karena pada usia ini anak mulai menginjak remaja dan memiliki rasa ingin tahun yang cukup tinggi. Banyak siswa yang datang ke sekolah dengan gagasannya sendiri mengenai ruang, waktu, kuantitas dan bilangan masing-masing. Pendidik hanya perlu belajar memahami yang dikemukakan remaja agar dapat merespon dengan tepat terhadap gagasan mereka. Cara terbaik yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk memberikan motivasi belajar bagi siswanya yakni, dengan cara memberikan kepada mereka ruang atau kesempatan untuk dapat berinteraksi secara spontan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Disini, pendidik harus memberikan motivasi atau semangat bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan (Santrock, 2003). Melalui motivasi yang baik, siswa akan dengan mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Teori perkembangan kognitif Piaget banyak mempengaruhi bidang pendidikan. Tahap-tahap pemikiran Piaget cukup lama mempengaruhi para pendidik menyusun kurikulum, memilih metode pengajaran dan juga memilih bahan bagi pendidikan terutama pendidikan di sekolah dasar. Bidang perkembangan kognitif saat ini ada karena jasa Jean Piaget. Berkat Piaget jugalah dunia menerima pandangan bahwa anak dan remaja adalah pemikir aktif dan konstruktif yang melalui interaksi dengan lingkungannya, membentuk perkembangan mereka sendiri.

Teori Piaget tentang perkembangan kognisi juga mencakup teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar tentang situasi sosial. Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi, dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itu

pun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri.

Dengan mempelajari dan memahami teori perkembangan kognitif dan penalaran moral anak dari Jean Piaget ini, sebagai seorang pendidik hendaknya mengadakan sebuah evaluasi awal terhadap fase-fase perkembangan kognitif itu sendiri. Pemahaman yang benar terhadap fase-fase perkembangan anak, tentu memberikan sebuah acuan, dan sebagai tolak ukur dalam pemahaman terhadap siswa, sehingga implementasi pembelajaran IPS di lapangan akan sesuai dengan tujuan IPS dalam kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, K. A. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Perkembangan Kognitif Siswa pada Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Jean Piaget: Kajian Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 466-471.
- Hergen B. R & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of learning (teori belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Marinda, L. 2020. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*. Vol. 13, No. 1, h. 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Nurfarhanah, N. (2012). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif dalam Kegiatan Belajar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 12, No. 2, h. 12–17. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2209>
- Paul Suparno. 2001. *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Sardi, E. T., Masayu, N. O., Triningsih, T., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Kajian Literatur: Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(9), 91-100.
- Sardiman AM., 2006. “Pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia: sebuah alternatif”, Makalah, Disampaikan pada Seminar Internasional HISPIPI dengan tema: Komparasi Pendidikan IPS Antarbangsa, di Semarang, 7-8 Januari 2006.
- Syafrilianto dan Maulana Arafat Lubis, *Micro Teaching Di SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020)
- Wijayanti, D. (2015). Analisis pengaruh teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPS. *Trihayu*, 1(2), 258991.